

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia di Indonesia masih menjadi masalah utama gizi dan kesehatan yang umum. Anemia kehamilan merupakan masalah kesehatan umum yang dapat membahayakan ibu dan bayi yang ada dalam kandungan. Menurut WHO (*World Health Organization*), ibu hamil dikatakan anemia apabila kadar hemoglobin (Hb) <11 g/dL, sedangkan *center of disease control and prevention* mendefinisikan anemia sebagai kondisi saat kadar Hb <11 g/dL pada trimester 1 dan 3, Hb <10,5 g/dL pada trimester 2, serta <10 g/dL pada pasca persalinan (Kemenkes, 2022). Anemia dapat menyebabkan kelelahan, badan lemah, penurunan produktifitas kerja. Anemia pada ibu hamil sangat terkait dengan mortalitas dan morbiditas pada ibu serta bayi, termasuk resiko keguguran, lahir mati, prematuritas, dan berat bayi lahir rendah.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 memperkirakan bahwa 40% wanita hamil di seluruh dunia menderita anemia. Menurut Kemenkes RI tahun 2019 kejadian anemia atau kekurangan darah pada ibu hamil di Indonesia yaitu sebanyak 48,9%. Kondisi ini menyatakan bahwa di Indonesia anemia cukup tinggi dan menunjukkan angka mendekati masalah kesehatan masyarakat berat (*severe public health problem*) dengan batas prevalensi anemia lebih dari 40% (Kemenkes RI, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pebrina dkk (2019) sekitar 95% kasus anemia selama kehamilan adalah karena kekurangan zat besi (anemia defisiensi besi).

Penyebab anemia pada ibu hamil diantaranya yaitu pola makan yang tidak memadai, kehamilan sebelumnya, atau kehilangan darah yang terjadi secara normal dan berulang, seperti saat menstruasi yang mengakibatkan penurunan kadar zat besi dalam darah. Pola makan ibu hamil sering kali kurang bervariasi dan tidak mencukupi kebutuhan gizi mereka. Banyak ibu hamil hanya mengonsumsi jenis makanan tertentu dalam jumlah yang terbatas, sehingga asupan karbohidrat, protein, dan lemak menjadi tidak seimbang.

Anemia mengakibatkan peningkatan resiko komplikasi pada saat kehamilan, persalinan, dan nifas. Dampak anemia pada ibu hamil yang sering dijumpai dan dapat berakibat fatal yaitu pendarahan sebelum dan setelah melahirkan, hal tersebut dikarenakan ibu hamil yang mengalami anemia tidak dapat menoleransi kehilangan darah. Anemia yang terjadi pada ibu hamil bukan hanya berdampak pada ibu, melainkan juga pada bayi yang berada dalam kandungan seperti meningkatkan resiko terjadinya kematian janin dalam kandungan dan setelah dilahirkan, melahirkan secara prematur, bayi kemungkinan besar memiliki sedikit atau bahkan tidak sama sekali cadangan zat besi sehingga mengakibatkan anemia pada bayi yang dilahirkan, serta bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR).

Berat badan lahir rendah (BBLR) adalah salah satu masalah yang sering terjadi akibat kekurangan nutrisi selama kehamilan. Menurut *World Health Organization* (WHO) bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat badan <2.500 gram. Berdasarkan data pada

profil kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2023, didapatkan sebanyak 23.478 bayi (4,7%) memiliki berat badan lahir rendah (BBLR). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Batu tahun 2023, jumlah bayi BBLR di wilayah kerja Puskesmas Bumiaji sebesar 33,3% (73 bayi). BBLR merupakan salah satu faktor resiko kematian bayi khususnya pada masa perinatal. Kondisi tersebut dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan di masa depan, seperti gangguan mental dan fisik saat usia pertumbuhan. Dampak jangka panjang lain yang dapat dialami oleh bayi dengan BBLR yaitu peningkatan risiko penyakit jantung koroner, diabetes, gangguan metabolik, serta masalah pada sistem kekebalan tubuh dan daya tahan fisik (Gemilastari, dkk., 2024).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menurunkan prevalensi anemia adalah dengan cara pemberian tablet besi (Fe) atau tablet tambah darah (TTD) sebanyak 90 tablet selama masa kehamilan. Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2023, sebanyak 81,9% ibu hamil telah mendapatkan tablet tambah darah. Selain mengonsumsi tablet tambah darah, ibu hamil juga diharuskan makan-makanan yang seimbang dan kaya akan zat besi. Untuk mendapatkan pengaruh yang efektif dari pola makan ibu hamil, perlu diperhatikan prinsip ibu hamil, yaitu jumlah lebih banyak, mutu lebih baik, selain itu susunan menu juga harus seimbang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Gambaran Pola Makan Ibu Balita dengan

Riwayat Anemia dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah, yaitu bagaimana gambaran pola makan ibu balita dengan riwayat anemia dan berat badan lahir rendah (BBLR) Di Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pola makan ibu balita dengan riwayat anemia dan berat badan lahir rendah (BBLR) Di Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui pola makan ibu balita dengan riwayat anemia dan BBLR Di Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji.
- 2) Mengetahui frekuensi dan jenis makanan yang paling sering dan jarang dikonsumsi oleh ibu balita dengan riwayat anemia dan BBLR Di Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan serta wawasan tentang gambaran pola makan ibu balita dengan riwayat anemia dan berat

badan lahir rendah (BBLR) Di Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam menentukan program penanggulangan atau percepatan penurunan kejadian ibu hamil anemia serta BBLR.
- b. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kejadian ibu hamil anemia dan BBLR.